

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek ekonomi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan bagian terpenting dalam majunya suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang terus bergerak memajukan kualitas ekonomi dan bergerak menuju negara maju. Indikator dikatakan sebagai negara maju ialah pertama tingginya pendapatan perkapita yang berarti tingkat kemakmuran dan taraf hidup masyarakatnya yang tinggi. Kedua pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk di negara maju yang lebih kecil. Ketiga tingkat pendidikan yang tinggi serta diiringi dengan majunya teknologi dan pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan output sumber daya manusia yang berkualitas dan terakhir jumlah tenaga kerja yang tidak sebanyak negara berkembang. Tenaga kerja di negara maju pun memiliki kesempatan kerja yang lebih luas, terbuka dan beragam. Banyaknya perusahaan di bidang industri serta tingginya jumlah wirausahawan di negara maju yang berdampak pada tercipta dan terserapnya banyak tenaga kerja.

Melihat kondisi negara maju tentu sangat berbeda di negara berkembang. Masalah pengangguran, pendidikan, jumlah penduduk yang tinggi, kemiskinan, kesenjangan sosial dan rendahnya minat berwirausaha masih menjadi permasalahan. Ditambah lagi saat ini sudah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana terjadi sebuah integrasi atau gabungan negara-negara asean dalam bidang ekonomi seperti perdagangan bebas barang dan jasa. Tentu hal ini

membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya MEA antara lain bebasnya melakukan ekspor impor barang dan jasa serta bebasnya mencari pekerjaan sesuai bidangnya di negara asean. Terlepas dari dampak positif MEA, terdapat dampak negatif yaitu semakin banyaknya barang dan jasa yang masuk ke dalam negeri. Tentu hal ini akan menyebabkan turunnya penjualan barang dalam negeri yang akan berdampak pada turunnya tingkat penghasilan, produktivitas usaha dalam negeri serta jangka panjangnya tutupnya usaha dan menimbulkan pengangguran.

Saat ini juga sudah mulai terlihat dampak dari adanya integrasi ekonomi yaitu masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia. Berdasarkan daftar izin mempekerjakan tenaga kerja asing yang diterbitkan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, terdapat 21.271 pekerja atau sekitar 28,7 persen berasal dari China, dari total 74.183 tenaga kerja asing di Indonesia¹.

Semakin bertambahnya tenaga kerja asing di Indonesia menjadikan kondisi tingkat pengangguran yang semakin tinggi dan semakin sulitnya mencari kerja. Masuknya tenaga kerja asing di Indonesia menandakan bahwa kita sebagai warga negara Indonesia harus bisa bersaing dengan tenaga kerja asing. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan serta keterampilan berwirausaha. Melalui berwirausaha tentu saja akan mengurangi angka pengangguran, meningkatkan penghasilan dan akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Namun masih ada beberapa masalah

¹ Andylala Waluyo, VoaIndonesia.com, (<http://www.voaIndonesia.com/a/presiden-bantah-isu-hampir-2-juta-pekerja-china-masuk-Indonesia/3648135.html>)

terkait wirausaha di Indonesia yakni masih sedikitnya wirausahawan dan masih kurangnya minat masyarakat menjadi wirausaha. Jumlah pengusaha Indonesia yang baru mencapai 1,56 persen terbilang masih sangat kecil dibandingkan dengan total jumlah penduduk Indonesia.

Masih jauhnya angka wirausaha di Indonesia dalam rangka memenangkan kondisi masyarakat ekonomi asean (MEA) menjadikan Indonesia terus merapihkan diri menjadi yang lebih baik lagi. Kondisi masih kurangnya wirausahawan Indonesia disebabkan karena banyak dari mereka setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) maupun tingkat sarjana lebih memilih untuk bekerja daripada membuka usaha sendiri serta masih banyaknya masyarakat yang berpikiran untuk menjadi buruh, pegawai swasta maupun pegawai negeri sipil. Padahal jumlah untuk menjadi pegawai swasta maupun negeri sangat terbatas jumlahnya. Setiap tahunnya semakin banyak lulusan akademik mengakibatkan semakin banyak juga tingkat pengangguran terdidik di Indonesia, seharusnya semakin banyak lulusan terdidik semakin banyak terciptanya usaha dan dapat mengurangi angka pengangguran.

Tabel I.1
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut pendidikan tertinggi yang
ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014		2015	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	112.435	81.432	134.040	74.898	124.303	55.554
2	Tidak/belum tamat SD	523.400	489.152	610.574	389.550	603.194	371.542
3	SD	1.421.873	1.347.555	1.374.822	1.229.652	1.320.392	1.004.961
4	SLTP	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838	1.650.387	1.373.919
5	SLTA Umum/SMU	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786	1.762.411	2.280.029
6	SLTA Kejuruan/SMK	864.649	1.258.201	847.365	1.332.521	1.174.366	1.569.690
7	Akademi/Diploma	197.270	185.103	195.258	193.517	254.312	251.541
8	Universitas	425.042	434.185	398.298	495.143	565.402	653.586
	Total	7.240.897	7.410.931	7.147.069	7.244.905	7.454.767	7.560.822

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2016

Masih tingginya angka tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tabel diatas terlihat mulai tingkat pendidikan SLTA Umum (SMU) , SLTA Kejuruan (SMK) dan tingkat Universitas. Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan jumlah kesempatan yang tersedia juga menyebabkan pengangguran meningkat. Keterbatasan kesempatan kerja di Indonesia terlihat ketika diselenggarakannya *job fair* atau bursa lowongan kerja, banyak dari mereka adalah orang-orang yang memiliki ijazah tinggi baik tingkat SMA maupun sarjana. Setiap diselenggarakannya bursa lowongan kerja pasti terlihat sangat padat masyarakat yang datang ke acara tersebut demi mendapatkan sebuah pekerjaan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, semakin bertambah juga tingkat pengangguran. Pengangguran yang tinggi akan

menciptakan kemiskinan, kesenjangan sosial serta berdampak pada perekonomian negara yang rendah.

Menghadapi era globalisasi yang semakin pesat serta di iringi dengan adanya masyarakat ekonomi asean sudah seharusnya diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan program wirausaha. Peningkatan wirausaha saat ini merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi negara. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan². Masalah rendahnya minat berwirausaha masyarakat Indonesia terutama para pemuda saat ini perlu adanya solusi agar bisa meningkatnya jumlah wirausaha di Indonesia.

Jumlah pengangguran terbuka yang cukup tinggi juga disumbang oleh lulusan sekolah menengah atas (SMA) yang masih berorientasi mencari kerja setelah lulus sekolah. Rendahnya minat berwirausaha pada siswa seharusnya perlu dikembangkan dan ditingkatkan agar setelah lulus dari sekolah siswa bisa lebih berpikiran terbuka dan luas dengan menjadi seorang pengusaha atau wirausahawan. Melalui pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta keterampilan di harapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang

² Buchari Alma, Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.1

Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³. Di harapkan bahwa melaui pendidikan kewirausahaan dan tujuan pendidikan nasional dapat membentuk sikap kreatif dan mandiri setelah mereka lulus dari sekolah serta dapat menciptakan pekerjaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa di SMA Negeri 72 terkait dengan minat berwirausaha banyak dari mereka yang tidak berminat menjadi wirausahawan. Para siswa lebih menginginkan bekerja di sebuah perusahaan dan menjadi pegawai negeri sipil. Banyak dari mereka beralasan karena dengan bekerja mendapatkan gaji yang pasti setiap bulannya. Hasil pra riset dengan jumlah responden 74 siswa yang tersebar secara acak mulai dari kelas 10,11 dan 12 di SMA Negeri 72 mendapatkan hasil sebanyak 23 siswa (31,1%) menjawab berminat menjadi wirausaha. Mereka yang berminat memberikan alasan ingin berwirausaha karena ingin memiliki keuntungan yang besar, menciptakan pekerjaan untuk orang lain, tidak ingin membebankan orang tua, suka berkreasi dengan hal baru, menambah pengalaman, serta relasi dan keuntungan yang besar. Namun sisanya sebanyak 51 siswa (68,9%) tidak berminat berwirausaha. Rendahnya minat berwirausaha siswa di SMA Negeri 72 banyak disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil observasi mereka yang tidak berminat berwirausaha disebabkan oleh tidak adanya motivasi dalam

³ UU No.20 Tahun 2003

diri, tidak adanya pengalaman dalam menjalankan wirausaha, pengetahuan kewirausahaan yang kurang, lingkungan keluarga yang kurang mendukung berwirausaha, lingkungan masyarakat dan sekolah yang kurang mengembangkan jiwa wirausaha serta kurangnya pendidikan kewirausahaan.

Siswa yang memiliki niat berwirausaha akan mempunyai rasa ketertarikan serta dorongan yang kuat untuk menjadi wirausahawan. Dari adanya niat serta dorongan tentu siswa akan melakukan sebuah tindakan yakni membuka usaha. rendahnya minat berwirausaha siswa di SMA Negeri 72 dipengaruhi antara lain : pengalaman, motivasi diri, pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menjalankan usaha diperlukan dalam proses berwirausaha. Berdasarkan observasi melalui masih banyak siswa yang enggan menjadi wirausaha karena minimnya pengalaman dalam membuat suatu usaha, timbulnya rasa takut karena kurang berpengalaman menurunkan minat seseorang menjadi wirausaha. Menurut Duchesneau wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha. Haswell menyatakan bahwa alasan utama kegagalan usaha adalah kurangnya kemampuan manajerial dan pengalaman.

Minat berwirausaha juga dapat dilihat dari sisi pengalaman. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa pengalaman akan membawa seseorang menentukan akan apa yang dilakukan kedepannya serta membawa

keberhasilan dalam menjalankan usaha. Siswa yang masih rendah akan pengalaman tentu mengurangi niat dan minat dalam menjadi seorang wirausaha.

Faktor lain yang mempengaruhi akan rendahnya minat wirausaha siswa adalah motivasi diri. Siswa yang enggan menjadi wirausahawan karena kurangnya motivasi dalam dirinya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, hal ini tentu akan mengurangi minat siswa dalam wirausaha. Motivasi diperlukan siswa sebagai dorongan positif dalam dirinya agar dalam menjalankan usahanya dapat berhasil. Siswa yang termotivasi dalam dirinya untuk menjadi seorang pengusaha maka minat menjadi seorang pengusaha pun sangat minim. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *center for entrepreneurial research* menemukan 69% siswa menengah atas ingin mulai menjalankan usaha mereka sendiri. Motivasi utamanya adalah *be their own bosses*⁴. Dan menurut David Mc Clelland didalam bukunya *The Achieving Society*, menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berwirausaha⁵. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam diri akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan wirausaha serta motivasi diri dapat meningkatkan jiwa seseorang akan keinginan untuk berprestasi.

Rendahnya minat berwirausaha siswa juga dilihat dari sisi pengetahuan kewirausahaan, karena berperan akan pembentukan minat wirausaha siswa. Berdasarkan hasil observasi mengenai pengetahuan kewirausahaan, Masih banyak

⁴ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 19

⁵ Buchari, *Ibid*, h 13

siswa yang belum tahu bagaimana memulai dan mengelola bisnis secara baik meskipun baru membuka usaha serta mereka masih kurang mengerti akan konsep wirausaha, mereka hanya mempelajari teori dan kurang praktik wirausaha. Melalui pendidikan seseorang akan belajar ilmu pengetahuan dan menjadi tahu akan konsep kewirausahaan secara matang. Menurut penelitian Kim pada para wirausaha di singapura, bahwa wirausaha yang berhasil memiliki tingkat pendidikan lebih baik daripada wirausaha yang kurang berhasil⁶. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa seseorang yang tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan yang cukup akan berpengaruh terhadap minat wirausaha.

Lingkungan keluarga juga mempengaruhi akan minat berwirausaha siswa. Keluarga merupakan proses sosialisasi pertama yang akan membentuk karakter serta kepribadian seseorang. Di dalam keluarga seorang anak diajarkan tentang hal-hal yang akan berguna bagi sosialisasi dikehidupannya, termasuk dalam lingkungan keluarga akan diajarkan tentang bersikap mandiri dan tanggung jawab serta keterampilan berwirausaha.

Selanjutnya berkaitan tentang lingkungan sekolah, sekolah berperan penting dalam proses kehidupan manusia, sekolah merupakan lembaga formal yang mengajarkan pengetahuan. Di sekolah seorang siswa dibentuk jiwa serta bimbingan agar menjadi dewasa. Dengan pembentukan jiwa wirausaha siswa akan lebih berminat untuk mengambil sebuah tantangan yaitu menjadi wirausahawan.

⁶ Basrowi, *ibid*, h. 21

Faktor yang terakhir ialah lingkungan masyarakat. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang tidak mendukung untuk membuka usaha tentu dalam pikiran dan jiwa tidak akan terbentuk minat usaha, namun ketika didalam lingkungan masyarakat terdapat perkumpulan usaha ekonomi tentu akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha. Berbagai bentuk perkumpulan masyarakat seperti perkumpulan-perkumpulan usaha ekonomi (koperasi, kelompok tani dan himpunan para pengusaha kecil), perkumpulan kumpulan sosial (panti asuhan, palang merah, pramuka), perkumpulan wanita (kumpulan PKK di setiap RT, Desa dan Kecamatan), perkumpulan pemuda dan sebagainya, dapat dimanfaatkan untuk pengembangan praktek-praktek kewiraswastaan⁷. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat yang mendukung akan hal ekonomi akan membentuk minat seseorang menjadi wirausaha.

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan oleh peneliti tentang minat berwirausaha siswa, dan berbagai masalah lainnya yang berkaitan dengan rendahnya minat berwirausaha siswa di SMA Negeri 72 Jakarta serta penjelasan faktor lain seperti motivasi, pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga mempengaruhi minat berwirausaha siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah minat berwirausaha di SMA Negeri 72 Jakarta Utara.

⁷ Wasty Soemanto, Pendidikan Kewiraswastaan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 194

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya minat berwirausaha siswa, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengalaman dalam wirausaha yang masih kurang
2. Kurangnya Motivasi dalam diri
3. Rendahnya pengetahuan kewirausahaan
4. Lingkungan keluarga yang kurang membentuk berwirausaha
5. Lingkungan sekolah yang kurang membentuk jiwa wirausaha
6. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung menjadi wirausaha

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa minat berwirausaha siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor dan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah :

“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa di SMA Negeri 72 Jakarta Utara”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha ?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan dalam bidang pendidikan sebagai berikut :

1) Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan yang terkait dengan pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan minat berwirausaha siswa.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan pengajaran terutama pelajaran kewirausahaan dan meningkatkan semangat dalam mengajar kewirausahaan guna meningkatkan minat berwirausaha siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi koperasi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.